

**PERIODESASI PERKEMBANGAN ANAK DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(TINJAUAN MENURUT AL QUR'AN DAN HADITS)**



SKRIPSI

**Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama (S1)
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Purwokerto**

Oleh :

**NAMA : RASITI
NIM : 936101145
JURUSAN : TARBIYAH
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2000

**KAAN
KERTO**

**PERIODESASI PERKEMBANGAN ANAK DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(TINJAUAN MENURUT AL QUR'AN DAN HADITS)**



SKRIPSI

**Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama (S1)
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Purwokerto**

Oleh :

**NAMA : RASITI
NIM : 936101145
JURUSAN : TARBIYAH
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2000

NOTA PEMBIMBING

Purwokerto, 2000

Lamp : 6 Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi a.n.

Sdr. Rasiti

Kepada

Yth. Bapak Ketua Sekolah

Tinggi Agama Islam Negeri

Purwokerto

Assalamu 'alaikum War. Wab

Setelah mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudara/i :

Nama : R a s i t i

N I M : 936101145

Jurusan : Tarbiyah

Program Study : Pendidikan Agama Islam

Mohon agar skripsi Saudara/i tersebut untuk dapat dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum War. Wab.

Pembimbing



Drs. H. Muchjiddin D.

NIP. 150 110 488



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi saudara : Rasiti
NIM : 936101145
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : PERIODESASI PERKEMBANGAN ANAK DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(TINJAUAN MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS)

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto pada tanggal 12 Agustus 2000.

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan Ujian Akhir dalam rangka menyelesaikan Sstudi Program Strata (S1) guna memperoleh Gelar Sarjana Agama.

Purwokerto, 21 Agustus 2000

Ketua Sidang

Drs. H.M. Mucjiddin Dimjati
NIP. 150 110 448

Sekretaris Sidang

Drs. Munjin
NIP. 150 235 871

Penguji I

Drs. Machfudin Yusuf
NIP. 150 248 732

Pembimbing

Drs. H.M. Mucjiddin Dimjati
NIP. 150 110 448

Penguji II

Drs. Rohmad Qomari
NIP. 150 248 407

Mengesahkan/mengetahui
Ketua STAIN Purwokerto

Drs. H.M. Mucjiddin Dimjati
NIP. 150 110 448



NOTA PEMBIMBING

Purwokerto, 2000

Lamp : 6 Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi a.n.

Sdr. Rasiti

Kepada

Yth. Bapak Ketua Sekolah

Tinggi Agama Islam Negeri

Purwokerto

Assalamu 'alaikum War. Wab

Setelah mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudara /i :

Nama : R a s i t i

N I M : 936101145

Jurusan : Tarbiyah

Program Study : Pendidikan Agama Islam

Mohon agar skripsi Saudara /i tersebut untuk dapat dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum War. Wab.

Pembimbing

Drs. H. Muchjiddin D.
NIP. 150 110 488

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Almamaterku Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam (STAIN)
2. Ayah Bunda tercinta
3. Saudara-saudaraku tercinta
4. Adikku Tauhid tersayang
5. Calon pendamping yang setia

MOTTO

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا عَدَّتْهَا فَقَدْ عَدَّتْ شُعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

"Ibu itu merupakan sekolah, Barang siapa menyiapkannya, ia telah menyiapkan bangsa yang berbibit dan berakar (kokoh)".

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلوة
والسلام على سيدنا محمد خاتم الانبياء والمرسلين وعلى اله
واصحابه الى يوم الدين. اما بعد

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini yang jauh dari sempurna. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah memberikan penerang kepada kita semua.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memnuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana Agama pada Fakultas Tarbiyah STAIN Purwokerto dengan judul "PERIODESASI PERKEMBANGAN ANAK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (TINJAUAN MENURUT AL QUR'AN DAN HADITS)".

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik moril ataupun materiil, untuk itu penulis haturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Ketua STAIN Purwokerto Bpk. Drs. H. Muchjiddin D. sekaligus sebagai pembimbing yang telah mengarahkan dan memberi petunjuk daam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.

2. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah STAIN Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
3. Segenap karyawan dilingkungan Fakultas Tarbiyah yang secara atau tidak langsung telah membantu proses penulisan skripsi ini.
4. Ayah Bunda tercinta yang telah susah payah dalam mendidik, membimbing serta mencurahkan kasih sayang dan perhatian kearah kesuksesan penulis.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan disini yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga apa yang telah diberikan memproleh imbalan yang lebih dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Amin

Purwokerto, 30 Juli 2000

Penulis



RASITI

NIM : 936101145

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah Pokok	7
C. Perumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penulisan	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penulisan	13
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II : PERIODESASI PERKEMBANGAN ANAK MENURUT	
AL QUR'AN DAN HADITS.....	16
A. Pengertian Perkembangan.....	16
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak	19
C. Periodeisasi Perkembangan Anak Menurut Al-Qur'an	
dan Hadits	21
1. Periode Bayi	24
a. Perkembangan Fisik	26
b. Perkembangan Psikis	28
2. Periode Anak-Anak.....	28

a. Perkembangan Fisik	29
b. Perkembangan Psikis	30
BAB III: KONSEP PENDIDIKAN ISLAM UNTUK ANAK MENURUT	
AL QUR'AN DAN HADITS	33
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	33
B. Sumber Dasar Pendidikan Islam	39
C. Tujuan Pendidikan Islam	44
D. Materi Pendidikan Islam	47
BAB IV: IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM	
PERIODESASI PERKEMBANGAN ANAK	53
A. Pendidikan Islam Periode Bayi.....	55
1. Pendidikan Islam Dari Segi Fisik	55
2. Pendidikan Islam Dari Segi Psikis.....	57
B. Pendidikan Islam Periode Anak-Anak	59
1. Pendidikan Islam Segi Fisik.....	60
2. Pendidikan Islam Segi Psikis	61
BAB IV: P E N U T U P.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran-Saran	66
C. Penutup.....	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PERIODESASI PERKEMBANGAN ANAK

DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

(TINJAUAN MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS)

A. Latar Belakang Masalah

Bahwa sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan struktur tubuh yang paling baik diantara makhluk Allah SWT yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Kedua unsur tersebut sangatlah sempurna jika dibandingkan dengan makhluk Allah SWT yang lain.

Sebagai gambaran keistimewaan struktur jasmani manusia, bahwa manusia terlahir dengan raut muka tampan atau cantik. Manusia mampu berjalan tegak, mampu berbicara serta memiliki bahasa yang indah untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Struktur keruhanian manusia juga tidak kalah menariknya.

Secara tegas kesempurnaan manusia dijelaskan dalam Al-Qur'an surat AT-Thin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ التين : ٤

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (Depag RI, 1989: 4).

Disamping itu Allah SWT juga memberikan penghargaan yang

tinggi terhadap maratbat manusia. Ini terlihat anatra lain dari jabatan kehormatan yang dianugrahkan kepada manusia sebagai "Khalifah Allah dibumi" (Depag RI, 1989: 3). Khalifah dalah fungsi yang diemban oleh manusia berdasarkan amanat yang diterimanya dari Allah SWT. Amanat itu pada intinya adalah tugas mengelola bumi secara tanggung jawab dengan menggunakan akal yang telah diberikan kepadanya (Dawam Raharja, 1995: 47).

Manusia merupakan makhluk yang perkembangannya tidak hanya dipengaruhi oleh pembawaan (fitrah) tetapi juga oleh lingkungan sekitarnya. Maka disinilah pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Pendidikan berfungsi untuk menggali dan mengembangkan fitrah agar dapat mengantarkan pada tumbuhnya ketrampilan dan kreatifitas serta tetap komitmen terhadap nilai-nilai ilahiyah (Tauhid).

Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tuntutan agar diarahkan pada tujuan Tauhid. Maksudnya pendidikan Islam harus senantiasa menjaga fitrah yang ada didalam diri manusia. Karena kenyataannya, setiap manusia dimuka bumi terlahir dalam keadaan fitrah. Akan tetapi dalam perkembangannya bisa saja kefitrahannya tertutup atau terpengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan pengalaman bergaul sehari-hari (Ahmad Tasir, 1994: 35).

Sehingga fitrah anak untuk selalu meng-Esakan Allah SWT telah ternodai dan tercemarkan. Bahkan bisa hilang sama sekali karena digantikan oleh

faham-faham yang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Nabi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ يَحَدِّثُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ (رواه البخاري)

Artinya : “Dari Abu Hurairah r.a menceritakan : Sesungguhnya Nabi SAW bersabda : Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali menetapi fitrah. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (Abu Tauhid, 1990: 61)

Ayah dan Ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah yang mempengaruhi perkembangan seseorang (anak).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama karena mereka yang pertama dijumpai anak dalam kehidupannya. Mereka tumpuan harapan kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga merekalah pemeran utama dalam usaha pembentukan kepribadian dan keberagamaan anak.

Orang tua sering mengabaikan tahap-tahap perkembangan anak dalam usaha-usaha pengenalan pada agama. Padahal ketentuan apakah seorang anak bertauhid atau tidak harus dimulai sejak kanak-kanak dan bahkan sedini mungkin (Zakiyah Darajat, 1993: 35).

Upaya penanaman agama dan budi pekerti, seharusnya dilakukan oleh orang tua tahap demi tahap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani pada setiap periode.

Apabila rang tua dapat melakukannya, maka tugas orang tua pada periode-periode perkembangan selanjutnya akan mendapat kemudahan, namun sebaliknya apabila orang tua lalai atau terlambat mempertumbuhkan dan memberikan bimbingan kepada anak pada suatu periode perkembangan tertentu, maka akan menjadi penghambat mencapai kesuksesan pada tingkat perkembangan berikutnya.

Di sinilah mengapa orang tua pada khususnya dan umumnya para pendidik perlu mengetahui fase-fase perkembangan anak-anak dalam memberikan pendidikan. Pendidikan Islam akan berhasil mencapai tujuannya bila pelaksanaan atau bentuk dan isi aktifitas yang diberikan kepada anak didik itu sesuai dengan tingkat kemampuannya oleh karena itu bagi pelaksana pendidikan Islam sangat dituntut mengetahui periodisasi perkembangan anak.

Masalah fase-fase perkembangan (periodisasi) ini banyak diperbincangkan oleh para ahli. Pendapat mereka mengenai periodisasi itu sendiri bermacam-macam. Mereka mengajukan pendapat dengan argumentasinya sendiri-sendiri dan meletakkan titik berat dengan teori sendiri-sendiri pula (Agus Suyanto, 1989: 58). Sekalipun terdapat beragam pendapat mengenai periodisasi ini, namun banyak nilai kesamaan antara pendapat satu dengan pendapat lain.

Berkaitan dengan ini, Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pendidikan Islam sebenarnya juga mempunyai konsep tentang periodisasi

tersebut. Sekalipun tidak memberikan batas-batas atau tingkat perkembangan manusia secara tegas. Di antaranya, Al-Qur'an menyebutkan periode perkembangan janin yaitu sejak permulaan kehamilan hingga saat kelahiran manusia, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hajj ayat 5 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن سُورٍ لِّمِّن نُّطْفَةٍ
 ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغٍ مُّخَلَّقٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقٍ لِّنُبِّئَنَّكُمْ وَنُقِىرُ
 فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ
 وَمِنكُمْ مَّن يَمُوتُ وَمِنكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا... الْحَجَّ: ٥

Artinya : "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging, yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan ke dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan dan di antara kamu ada yang dipanjangkan umurnya sampai pikun supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahui..." (Depag RI, 1989 : 512).

Konsep Al-Qur'an tentang periodesasi perkembangan ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan tindakan pendidikan Islam yang sesuai dengan taraf perkembangan dan sesuai juga dengan kaidah-kaidah Islam sekaligus sebagai langkah dalam membantu Islamisasi Psikologi.

Menurut Hanna Djumhan Bastaman, yang dimaksud Islamisasi Psikologis berarti merupakan wawasan Islami (Al-Qur'an dan Hadits)

sebagai landasan filsafatpsikologi. Ini bukan berarti menghapus atau menganggap sama sekali wawasan-wawasan, teori, sistem metodologi dan tehnik-tehnik pendekatan yang sudah ada. Akan tetapi bertujuan untuk melengapi atau memperkuat, menganggap sejalan, membandingkan serta berusaha melakukan penafsiran baru (1991: 14). Maksudnya melahirkan pendapat yang berbeda dari yang pernah ada. Sehingga dapat memberikan warna baru dalam dunia psikologis.

Di sinilah perlunya mengembangkan sikap untuk mau menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama untuk mendapatkan patokan kebenaran ilmiah dalam bidang psikologi. Hal ini perlu dikembangkan adanya kesadaran bahwa psikologi merupakan ilmu untuk membuka sunatullah dengan menggunakan akal budi yang tepat (Bastaman, 1991: 16). Karena ayat-ayat kauniyyah Tuhan hanya dapat ditemukan dengan penggunaan akal secara maksimal, dan dengan mengetahui ayat-ayat tersebut akan menambah keyakinan terhadap kebesaran dan keagungan-Nya.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk membahas periodisasi perkembangan anak-anak menurut konsep Al-Qur'an dan Hadits. Karena ternyata dalam Khasanah Islam sebenarnya terdapat ilmu-ilmu pengetahuan yang telah ada dimasa sekarang. Di samping itu, penulis melihat pentingnya mengetahui periodisasi perkembangan anak-anak bagi pelaksana pendidikan. Sebab pendidikan akan mendapat hasil efektif dan efisien bila diberikan kepada anak sesuai dengan kemampuan dan taraf

perkembangannya. Dari sinilah penulis bermaksud mengungkapkan periodisasi perkembangan anak menurut konsep Al-Qur'an dan Hadits serta bagai manakah penerapannya dalam pendidikan Islam

B. Penegasan Istilah Pokok

Untuk menghindari salah penafsiran dan untuk memberi gambaran yang jelas dalam judul skripsi ini maka penulis akan memberikan beberapa istilah pokok yang ada dalam skripsi ini.

1. Periodisasi

“Periodisasi adalah pembagian menurut zamannya penzamanan, pembabakan” (Anton M. Mulyono, 1989 : 627). Tujuannya untuk dapat lebih mudah memahami dan menggambarkan perkembangan manusia.

2. Perkembangan Anak

Perkembangan berarti proses menjadi bertambah sempurna pribadi, pikiran, pengetahuan dan sebagainya (WJS Purwadarminta, 1982 : 473). Dengan kata lain perkembangan adalah suatu perubahan, ke arah yang lebih maju, lebih dewasa. Secara teknis perubahan tersebut biasanya disebut dengan proses.

Jadi periodisasi perkembangan adalah pembagian tahap-tahap atau fase-fase perubahan yang terjadi dalam diri manusia. Karena manusia memang selalu mengalami perubahan kearah yang lebih maju, sempurna pikiran dan pengetahuannya sejalan dengan bertambahnya

usia. Pembagian periodi ini penting dilakukan untuk memudahkan dalam menggambarkan perkembangan manusia. Sekalipun perkembangan itu merupakan hal yang kontinyu.

Sedangkan penyebutan kata anak adalah untuk membatasi masalah perodesasi perkembangan manusia yang akan dibahas dalam skripsi ini. Sehingga kata anak dimaksudkan untuk memperjelas tahapan perkembangan manusia yang akan dibahas yaitu sejak bayi sampai periode perkembangannya pada masa anak yakni; umur 2 tahun sampai dengan 6 / 7 tahun sebelum menginjak kemasa usia anak sekolah.

3. Implementasi

Implementasi berarti "pelaksanaan, penerapan yang bermaksud mencari bentuk" (WJS Purwadarminta, 1982: 377). Sedangkan bentuk yang dimaksud adalah bentuk-bentuk pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan pendidikan Islam agar lebih efektif dan efisien harus disesuaikan dengan taraf perkembangan manusia sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang dimaksudkan yaitu usaha orang dewasa yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan (HM. Arifin, 1993: 32). Jadi pertumbuhan dan

perkembangan fitrah harus senantiasa dibentuk lewat pendidikan. Sedangkan pelaksanaan pendidikannya harus didasarkan atas nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian kemurnian fitrah anak didik untuk selalu bertauhid tetap terjaga dan terpelihara.

5. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut istilah ahli agama ialah nama dari kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang di tulis dalam mushhaf (Hasbi Ash Shidiqi, 1980: 16).

6. Hadits

Al-Hadits secara bahasa berarti khabar, berita (Hasbi Ash Shidiqi, 1954 : 20). Sedangkan menurut istilah adalah

اقوال النبي وافعاله واحواله

“ Segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau dan segala keadaan beliau”. (hasbi Ash Shidiqi, 1954: 22).

Dari pembahasan dan penegasan istilah di atas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa skripsi ini mengungkapkan tahap-tahap perkembangan anak semenjak bayi sampai pada masa anak-anak sebelum menginjak ke masa usia anak sekolah . Kemudian akan dibahas juga penerapan periodisasi perkembangan anak tersebut dalam dunia pendidikan Islam. Semuanya akan didasarkan atas konsep-konsep yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang dan penegasan istilah diatas, maka penulis rumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah periodisasi perkembangan anak berdasarkan konsep Al-Qur'an dan Hadits ?.
2. Bagaimanakah implementasi perkembangan anak menurut Al-Qur'an dan Hadits dalam pendidikan Islam ?.

D. Tujuan Dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

- a. Untuk memahami dan mendalami periodisasi perkembangan anak yang berdasarkan konsep Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Untuk menelaah segi-segi implementasi perkembangan anak dalam pendidikan Islam menurut Al-Qur'an dan Hadits.

2. Manfaat Penulisan

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang periodisasi perkembangan anak menurut konsep yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan tersendiri baik bagi pendidik ataupun orang tua didalam membimbing dan mendidik anak agar dapat sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

E. Tinjauan Pustaka

Masalah periodisasi merupakan masalah yang banyak diperbincangkan dan diperdebatkan oleh para ahli, terutama mengenai dasar-dasar mengapa perlu diadakan periodisasi. Akan tetapi umumnya mereka sependapat periodisasi itu dasarnya lebih bersifat teknis dari pada konseptual (Sumadi Suryabrata, 1993: 178).

Pada dasarnya pengertian pertumbuhan dan perkembangan ada kesamaannya. Hanya saja istilah perkembangan lebih tepat diterapkan pada faktor psikis, sedangkan pertumbuhan biasanya lebih tepat apabila mengenai fisik seseorang. Tetapi penerapan istilah perkembangan dan pertumbuhan dalam psikologi ada hubungannya. (H. Pamium dkk, 1997: 37)

Perkembangan adalah perubahan yang progresif, terus menerus sesuai dengan fitrahnya. Salah satu aspek dari perkembangan ini timbul dari susunan jasmani dan fungsi-fungsi fisiologis (pendewasaan). Sedangkan aspek yang lain timbul dalam penguasaan cara bertingkah laku yang baru (belajar). (M. Muchjiddin D, 1990: 2).

Dalam perkembangan manusia, ada 2 hal penting yang mengalami perkembangan yaitu perkembangan biologis dan perkembangan psikis. Dalam, perkembangan biologis manusia mengikuti pola perkembangan tertentu. Mengenai pola perkembangan biologis ini antara manusia satu dengan yang lain mengalami kesatuan, hanya waktunya yang mungkin

sedikit berbeda. Mengenai perkembangan psikis seseorang tidak lepas dari faktor biologis, perkembangan psikis seseorang, tidak tampak jelas seperti pada perkembangan biologis, tetapi berpengaruh antara satu dengan yang lainnya. (H. Paimun dkk, 1997: 35-36).

Untuk menentukan kriteria yang tepat untuk masa perkembangan itu, masing-masing ahli mempunyai pendapat dengan segala argumentasinya. Hal ini dilihat menurut sudut pandang masing-masing ahli, dengan tujuan dan kepentingan sendiri-sendiri. Fase perkembangan ini tidak ada pendapat yang mutlak, karena fase perkembangan ini selain dipengaruhi faktor dari dalam juga dipengaruhi faktor dari luar.

Sebagai gambaran di bawah ini, penulis uraikan satu pendapat mengenai fase perkembangan secara singkat.

Menurut J. Byl yang dikutip Agus Suyanto berpendapat :

- | | |
|--------------------------------------|--|
| 1. Fase orok | (0-2 mg) |
| 2. Fase tetek | (0,0-0,2) |
| 3. Fase mencoba | (1,0-4,0) |
| 4. Fase penentang I | (3,0-4,0) |
| 5. Fase bermain | (4,0-7,0) |
| 6. Fase anak sekolah | (7,0-12,0) |
| 7. Fase pueral | - 11,0-14,00 untuk anak putri
- 11,0-15,00 untuk anak putra |
| 8. Fase pubertas (Fase penentang II) | - ± 15,0-18,0 untuk anak putri
- 18,0-14,0 untuk anak putra |

Dalam pembagian ini, fase anak sekolah bila berumur ± 4 tahun mulai belajar dan bermain ditaman kanak-kanak dan tamat SD berumur 12 tahun, maka masa anak bersekolah meliputi fase bermain dan fase anak sekolah (Agus Suyanto 1991: 59).

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis akan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Metode Analisis Isi

Suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dengan memperhatikan konteks, karena data yang akan dianalisis sudah ada tetapi tidak terstruktur, maka penelitian menggunakan analisis konteks inferensial. (Krippendorff, 1993: 15)

2. Metode Analisa Deduktif

Apa yang dipandang benar pada suatu peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku pula hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis. Hal ini adalah suatu proses berfikir dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik dari pengetahuan yang bersifat khusus. (Sutrisno Hadi, 1993: 126-127)

3. Metode Analisa Induktif

Metode analisa induktif yaitu penganalisaan suatu masalah dengan mendahulukan hal-hal yang bersifat khusus kemudian dilanjutkan dengan hal-hal yang bersifat umum. (Sutrisno Hadi, 1993: 42)

4. Metode Analisa Komparatif

Suatu metode yang ditempuh dengan cara membandingkan data atau pendapat dari para ahli pendidikan tentang kepribadian muslim dalam konsep pendidikan Islam. (Sutrisno Hadi, 1993: 36)

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan yang sistematis dan konsisten dari keseluruhan isi skripsi, maka perlu disusun sistematika penulisan secara ringkas sebagai berikut :

Halaman formalitas meliputi halaman sampul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata penantar dan daftar isi.

Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah pokok, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan, sistematika penulisan.

Bab dua mengulas tentang pengertian perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, periodisasi perkembangan anak menurut Al-Qur'an dan Hadits yang meliputi periode bayi dan periode anak.

Bab ketiga menerangkan tentang konsep pendidikan Islam untuk anak menurut Al-Qur'an dan hadits, meliputi : sumber dasar pendidikan umum, tujuan pendidikan Islam, dan materi pendidikan Islam.

Bab keempat akan menganalisis tentang implementasi sistem pendidikan Islam dalam periodisasi perkembangan anak yaitu pendidikan Islam pada periode bayi yakni pendidikan Islam dari segi fisik dan

pendidikan Islam dari segi psikis, pendidikan Islam pada periode anak-anak yaitu pendidikan Islam segi fisik dan pendidikan Islam segi psikis.

Bab kelima yaitu penutup meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

PERIODESASI PERKEMBANGAN ANAK

MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Pengertian Perkembangan

Sebelum dibahas lebih lanjut tentang periodisasi perkembangan anak, terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian perkembangan itu sendiri agar tidak timbul kerancuan dengan istilah yang selalu mambanyanginya yaitu pertumbuhan.

Mengenai istilah pertumbuhan dan perkembangan, para ahli ada yang tidak membedakan sampai begitu prinsip. Akan tetapi ada sebagian lain yang membedakan dengan sangat hati-hati, bahkan ada yang lebih setuju dengan istilah pertumbuhan saja. Oleh karena itu dalam rangka memberikan gambaran secara luas dan memberikan titik arah yang jelas tentang istilah tersebut, dapat menyimak beberapa ungkapan para ahli antara lain :

1. F. J. Monks dkk

Pertumbuhan menurutnya berarti khusus untuk menunjukkan bertambah ukuran badan dan fisik yang murni. Sedangkan perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang muncul. (1986: 2) Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa perkembangan merupakan proses yang kekal dan tetap yang menuju ke

arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemasakan dan belajar. (1996: 3)

2. Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja

Pertumbuhan adalah suatu proses pada anak yang menunjukkan perubahan-perubahan padanya (terutama jasmaniah) secara otomatis, sedang perkembangan adalah suatu proses dalam pertumbuhan yang menunjukkan adanya pengaruh dalam, yang menyebabkan bertambahnya tempo kualitas dalam pertumbuhan. (1982: 276) Pertumbuhan fisik memang berpengaruh pada perkembangan psikis, seperti bertambahnya fungsi otak memungkinkan anak dapat tertawa, berbicara, berjalan dan sebagainya.

3. Drs. M. Muchjiddin Dimjati

Pertumbuhan di sini dimaksudkan bagi pertumbuhan dalam ukuran badan dan fungsi-fungsi fisik yang murni. Sedang istilah perkembangan lebih mencerminkan sifat-sifat khas tentang gejala-gejala kejiwaan yang menampak. (1990: 3)

Dari ketiga pendapat diatas dapatlah ditarik benang merah bahwa pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan secara tajam karena keduanya merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada fisik manusia sebagai akibat dari pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran

atau perubahan dari kecil menjadi besar dari sedikit menjadi banyak, dari lemah menjadi kuat.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar Rum : 54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ
مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ
"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu menjadi lemah (kembali) dan tua. (Depag RI, 1986: 649)

Dalam ayat lain Allah beriman

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَدْنَ طَبَقٍ (الانشقاق: ١٩)

"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). (Depag RI, 1986: 1041)

Dengan demikian, pertumbuhan berarti adanya perubahan bentuk yang bisa secara nyata diukur dengan ukuran yang umum seperti inci, kg, meter dan sebagainya. Dengan kata pertumbuhan khusus dimaksudkan untuk mengukur badan dan fungsi fisik secara murni.

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan tidak dapat diukur secara kuantitatif melainkan secara kualitatif karena yang diukur adalah perubahan fungsi-fungsi psikis ke arah yang lebih maju dan sempurna. Perubahan fungsi tersebut disebabkan oleh adanya pertumbuhan, pematangan, dan perilaku belajar. Jadi perkembangan psikis terjadi karena faktor pertumbuhan fisik telah sampai pada pematangan. Masa pematangan tiap-tiap individu tidak selalu sama mencapainya dalam tiap periode. Hal ini

disebabkan karena pengaruh lingkungan dimana seseorang harus belajar. Namun demikian, ada ciri-ciri khusus pada tiap periode yang dapat dijadikan dalil umum untuk mengetahui perkembangan seseorang.

B. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Anak

Kiranya perlu dijelaskan di sini mengenai hal-hal apakah yang mempengaruhi perkembangan anak ? Untuk menjawab pertanyaan ini, para ahli berbeda pendapat mengenai faktor mana yang lebih dominan mempengaruhi perkembangan individu, bawaan atau lingkungan.

Para ahli yang mengikuti aliran Nativisme mengatakan bahwa individu itu semata-mata dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. (Sumadi Suryabrata, 1995: 185) Jadi perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor bawaan. Aliran ini memandang bahwa pendidikan itu tidak ada atau nihil. Dalam ilmu pendidikan akan menimbulkan suatu gerakan pesimisme pedagogis. (Abu Tauhid, 1990: 126) Pendidikan dianggap tidak dapat memperbaiki keadaan yang sudah tersedia.

Para ahli yang mengikuti aliran Empirisme mempunyai pendapat yang berlawanan dengan aliran nativisme. Aliran Empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung kepada faktor lingkungan. (sumadi Suryabrata, 1995: 187) Aliran yang dipelopori oleh John Locke (1632 - 1704) ini beranggapan bahwa manusia lahir

tabula rasa putih bersih bagaikan kertas yang belum dituissi. Lingkungan yang membentuk seseorang menjadi manusia pada waktu dewasa. (Agus Sujanto, 1996: 60) Oleh karena itu lingkungan harus diatur dengan baik agar anak-anak kelak menjadi manusia yang ideal. Namun kenyataannya lingkungan yang baik bukan jaminan seseorang akan menjadi baik. Sehingga lahirlah aliran yang memadukan kedua aliran diatas yaitu aliran konvergensi.

Aliran konvergensi dipelopori oleh William Stern (1871 - 1938). Aliran ini berpendapat bahwa di alam perkembangan individu itu baik pembawaan maupun lingkungan memainkan peran penting. (Sumadi Suryabrata, 1995: 188) Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu, akan tetapi agar bakat berkembang secara maksimal, haruslah menemukan lingkungan yang sesuai. Koneksi inilah yang banyak dianut oleh para ahli pendidikan zaman sekarang.

Dalam pembicaraan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, bagaimanakah menurut Islam? Ternyata terbukti bahwa jauh sebelum Islam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang paralel dengan aliran konvergensi. Nabi Muhammad saw. bersabda :

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخاري)

“Tidak seseorang pun dilahirkan kecuai ia mempunyai fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi menjadikan Yahudi, Nafrani dan Majusi”. (HM. Arifin, 1993: 26)

Menurut hadits ini manusia lahir membawa kemampuan atau potensi yang disebut dengan fitrah. Fitrah inilah yang menurut ahli

pendidikan diartikan sebagai faktor pembawaan. Sedangkan ayah dan ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. (Ahmad Tafsir, 1994: 35) Jadi menurut Islam faktor pembawaan dan lingkungan sangat mempengaruhi dalam perkembangan individu. Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani maupun aspek rohaninya.

C. Periodisasi Perkembangan Anak Menurut Al Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pendidikan Islam telah memberikan batas-batas perkembangan sekalipun tidak secara tegas. Hal ini karena adanya variasi dan deferensiasi individual serta kekuasaan Tuhan yang sering di tampilkan dalam bebarapa individu dengan kelainan-kelainannya. (H. M. Arifin, 1990: 104). Di samping karena sifat Al-Qur'an itu sendiri yang universal sehingga dapat berjalan sepanjang masa dan berlaku untuk seluruh tempat.

Dalam pembagian fase-fase perkembangan anak, masing-masing ahli mengajukan dan meletakkan sisi berat sesuai dengan teorinya sendiri-sendiri pula. (Agus Sujanto, 1996: 58) Sebagian para ahli dalam membuat periodisasi itu mendasarkan diri pada proses biologis tertentu. Sedangkan sebagian ahli yang lain menadasarkan pada segi didaktis, sebagian lagi mendasarkan pada segi psikologis dan sebagian lagi mendasarkan pada segi eklektis. (Sumadi Suryabrata, 1995: 194)

Pada dasarnya perkembangan itu merupakan hal yang bersifat kontinyu, sehingga untuk mendapatkan pengetahuan yang jelas mengenai masalah perkembangan individu biasanya orang menggambarkan perkembangan itu dalam periode-periode tertentu.

Sebelum pembahasan dari konsep Al Quran dan Hadits, akan dipaparkan beberapa pembagian fase perkembangan menurut para ahli psikologi Barat sebagai bahan perbandingan, yaitu :

1. Menurut Elizabet B. Hurlock, mengadakan perkembangan menjadi :

- a. Masa prenatal (sebelum lahir) yaitu mulai konsepsi sampai umur 9 bulan dalam kandungan ibu
- b. Masa natal terdiri dari :
 - masa in fancy, dari lahir sampai 2 minggu
 - masa bayi, antara 2 minggu sampai 2 tahun
 - masa anak-anak, 2 minggu sampai 10/1 tahun
- c. Masa remaja yaitu masa peralihan atau masa transisi dari anak ke dewasa
- d. Masa dewasa. (1993; 14)

2. J. BYL memberikan batasa periodisasi lebih terinci lagi, yaitu :

1. Fase orok (0,0 - 0,2)
2. Fase tetek (1,0 - 4,0)
3. Fase pencoba (3,0 - 4,0)
4. Fase penentang I (4,0 - 7,0)
5. Fase bermain (7,0 - 12,0)
6. Fase anak sekolah (11,0 - 14,0 untuk anak putri dan 11,0 - 15,0 untuk anak putra)
7. Fase pueral (± 15,00 - 118,00 untuk puteri dan 18,00 - 24,00 untuk anak putra) (Fase penentang II) (Agus Sujanto, 1984: 59)

Dari kedua pendapat tadi di atas, nampak ada sedikit perbedaan dalam pembagian fase-fase perkembangan individu namun dapat ditarik suatu persamaan bahwa secara garis besar masing-masing membagi dalam

masa prenatal, masa anak, masa remaja dan masa dewasa. Berangkat dari sini bagaimanakah pendapat Al-Qur'an dan Hadits? Al-Qur'an telah menjelaskan perkembangan secara lengkap yaitu dari masa kandungan, masa bayi, masa anak hingga masa dewasa (Q.S. 23 : 12 - 14, 22 : 5, 32 : 7 - 9, 40 : 67).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ مِمِّنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِمِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِمِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرِّفِي الْأَرْحَامَ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُصْرِ كَيْلَا يَعْلَمَ مَن بَعَدَ عِلْمَ شَيْئًا (المعج : ٥)

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) diantara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya (Depag. RI, 1993: 512)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظًا مَّا فَكَّسْنَا الْعِظَمَ لِحَمَاهُمْ أَنشَأْنَهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ (المؤمنون: ١٢-١٤)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang tersimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian kami

jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain Maka Maha Suci Allah Pencipta Yang paling Baik.” (Depag. RI, 1993: 527)

يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ (الزمر: ٦)

“... Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan.” (Depag. RI, 1993 : 746)

Sedangkan hadits menyempurnakan dengan perkembangan pada masa anak-anak. Dengan demikian penjelasan penulis mengenai fase-fase perkembangan anak menurut Al-Qur'an dan Hadits akan diklasifikasikan menjadi dua periode yaitu periode bayi dan periode anak-anak yang meliputi periode kanak-kanak dan periode anak sekolah.

1. Periode bayi

Setelah tiba saatnya yaitu setelah anak berada dalam kandungan ibu selama kurang lebih 9 bulan 10 hari maka lahirlah seorang bayi ke dunia nyata (Q.S. al Hajj: 5) Peristiwa kelahiran merupakan peristiwa yang sangat hebat dan istimewa bagi anak sebab kelahiran merupakan perpindahan dari kehidupan yang sangat terbatas dan sangat tenang dalam rahim ibu, ke dunia yang sangat luas dan beraneka ragam suasananya.

Dengan kelahiran bagi seseorang anak adalah merupakan suatu penghayatan yang dramatis, putusnya tali pusat tidak hanya berarti biologis putus, melaiankan juga hubungan psikologis anak dengan ibu putus. Anak menjadi lepas dan tidak terlindung lagi.

Jeritan pertama menunjukkan kecemasan yang alami. (F. J. Monks, 1996: 55) Sejak kelahiran itulah seluruh ketergantungan jasmani anak kepada ibu berakhir, berpindah ke dunia yang agak bebas.

Sedangkan mengenai rentang waktu periode bayi Al-Qur'an memberikan batasan yaitu mulai dari kelahiran sampai bayi berusia 2 tahun. Hal ini dapat dilihat dalam kandungan ayat ke 233 dari surat Al-Baqarah :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ
الرِّضَاعَةَ ... (البقرة: ٢٣٣)

"Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...."
(Depag RI, 1989: 57)

Ayat tersebut di atas memberikan indikasi tentang batasan periode bayi menurut Al-Qur'an. Hal ini terlihat perintah Allah untuk menyempurnakan susuan 2 tahun. Penyusuan sangat penting dilakukan guna pemenuhan kebutuhan vital bagi sibayi, karena kelangsungan hidupnya banyak bergantung pada air susu ibu dan makanan lainnya.

Periode bayi disebut juga periode vital, karena kondisi fisik dan mental bayi menjadi fondasi kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya. Lagi pula pada periode ini berlangsung proses pertumbuhan yang cepat sekali. Bayi yang baru lahir dan sehat dengan cepat akan belajar menyesuaikan diri dengan

lingkungannya dan melakukan tugas-tugas perkembangan tertentu, di samping itu dengan cepat pula bayi akan mengembangkan semua fungsi jasmaniah dan ruhaniyahnya.

a. Perkembangan Fisik

Fungsi-fungsi tertentu tampil pada waktu-waktu tertentu berupa keterampilan-keterampilan yang perlu mendapatkan latihan untuk perkembangan secara penuh. Tahap-tahap perkembangan fungsi-fungsi fisik itu pada umumnya mengikuti pola tertentu. Prosesnya dimulai dari perkembangan pusat syaraf pendengaran dan penglihatan di dalam otak yang berlanjut ke badan dan bagian anggota-anggota tubuh.

Pada bulan-bulan awal kelahiran bayi telah dapat memfungsikan beberapa alat inderanya, diantaranya adalah indera pencium, pengecap, penglihatan dan pendengaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النمل: ١٦-١٧)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”. (Depag RI, 1989: 413)

Sesuai dengan ayat diatas indera pendengaran lebih cepat berfungsi dibandingkan dengan indera-indera lainnya. Anak yang baru dilahirkan sudah dapat mendengar dengan mengadakan reaksi

terhadap objek yang bersuara. Wertheimer (1961) dapat membuktikan bahwa bayi 10 menit sesudah dilahirkan memalingkan pandangan ke arah suatu stimulus suara. (F. J Monks, 1996: 83) Di sisi lain terdapat perbedaan-perbedaan perseorangan, sementara anak sudah dapat segera mendengar sesudah dilahirkan, sementara anak yang lain membutuhkan waktu yang agak lama.

Penglihatan bayi telah dapat berfungsi dalam beberapa hari setelah dilahirkan. Ia dapat mengadakan reaksi terhadap perubahan intensitas sinar di sekitarnya. Pada usia 2 minggu, bayi mampu membedakan garis-garis yang berjarak 20 cm dari dirinya. Penglihatan semakin sempurna ketika telah berusia 2 bulan yaitu mampu menggapi pandangan orang dewasa dan mengikuti objek yang bergerak. (F.J Monks, 1996 : 60)

Dengan berfungsinya indera pendengaran dan penglihatan bayi mulai berbicara. Kesanggupan berbicara melalui taraf-taraf walaupun didalamnya dijumpai perbedaan-perbedaan individual. Perkembangan bahasa bayi mulai berlangsung pada bulan ke 2-3, mencapai puncaknya pada delapan bulan dan berangsur-angsur berubah menjadi bicara yang benar-benar. Kemudian meniru kata-kata yang berarti, terutama huruf-huruf bibir dengan mengulang suku katanya yaitu menggabungkan huruf hidup tertentu dengan bunyi-bunyi huruf mati, seperti "ma-ma", "da-da" dan sebagainya.

(Elizabeth B. Hurlock, 1993: 84)

b. Perkembangan Psikis

Pada Usia 1,0 - 1,6 tahun bayi telah dapat menyatakan keinginannya dan perasaannya sekalipun dengan satu kata saja sebagai pengganti kalimat. Baru pada usia 1,6 - 2,0 tahun bayi mulai tumbuh kesadaran bahwa semua benda itu memiliki nama. Maka ia ingin selalu mengetahui nama-nama benda yang dilihatnya. Itulah sebabnya anak selalu bertanya apa ini, apa itu. Dengan demikian bertambah banyaknya perbendaharaan kata, maka kalimat anak semakin sempurna dan sudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

2. Periode anak-anak

Masa perkembangan periode anak-anak telah disinggung dalam beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya, Q.S Ali Imron: 14, Q.S Al Khaf : 46 dan Q.S Al Shafat: 99. Namun demikian tidak dijelaskan batasan usia dalam periode ini. Penjelasan tentang waktu pada periode anak-anak dapat dilihat dalam beberapa hadits nabi sebagaimana hadits di bawah ini :

مرء اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها
 وهم ابناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه ابو داود)

"Suruhlah anak-anak mengerjakan sholat saat berusia 7 tahun dan pukuliah mereka bila meninggalkannya pada saat telah berusia 10 tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." (Kamrani B. , 1990: 41)

الغلام يعق عنه يوم السابع ويسمى وبما طعمه الاذى فاذا بلغ
ست سنين اوب واذا بلغ تسع سنين عزل عن فرائضه فاذا بلغ
ثلاث عشر سنة ضرب على الصلاة والصوم (رواه ابن ماجه)

Anak itu disembelihkannya aqiqah pada hari ke tujuh diberi nama dan dibersihkan kotoran-kotorannya. Maka jika ia telah sampai usia 6 tahun, dididik. Jika telah sampai usia 9 tahun, pisahkan tempat tidurnya, jika telah sampai 13 tahun, dipukul bila meninggalkan shalat dan puasa. (Abu Tauhid, 1990, 68)

Kedua hadits di atas terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar. Hadits yang pertama membagi periode anak-anak menjadi 2 periode sedang pada hadits kedua menyempurnakan menjadi 3 periode perkembangan. Namun keduanya dapat ditarik benang merah, bahwa perkembangan anak melewati 2 periode saja yaitu usia 2 - 6 / 7 tahun sebagai masa perkembangan pertama dan usia 6 / 7 - 10 / 13 tahun sebagai masa perkembangan kedua. Langkah mengambil kesimpulan seperti diatas adalah sebagai upaya memudahkan pembahasan selanjutnya.

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan anak-anak masa pertama (2 - 6 / 7 tahun), biasa dinamakan dengan periode kanak-kanak atau periode estetis. Dalam periode ini secara umum laju perkembangan fisik anak mengalami penurunan bila dibandingkan dengan periode sebelumnya (masa bayi). Tetapi jelas, perkembangan itu tetap adanya sekalipun perkembangan psikis lebih menonjol dari

perkembangan fisik.

Pada periode kanak-kanak bentuk fisik kelihatan lebih lurus dibandingkan pada periode bayi. Gumpalan pada bagian-bagian tubuh berangsur-angsur berkurang cenderung kerucut dengan perut rata dan dada lebuh bidang, lengan dan kaki lebih panjang dan lurus serta tangan dan kaki lebih besar. (Elizabeth B. Hurlock, 1993: 110) hal ini dapat dimaklumi karena anak sudah dapat banyak bermain.

b. Perkembangan Psikis

Bermain adalah merupakan kebutuhan bagi setiap anak. Permainan bagi anak adalah merupakan alat untuk menyalurkan energinya, memuaskan dengan nafsu dan fantasinya. Dengan jalan bermain-main, anak melakukan eksperimen tertentu dan bereksplorasi sambil menetes kesanggupannya, sehingga anak menadapatkan bermacam-macam pengalaman sambil melaksanakan usaha belajar. Semua pengalamannya akan memberikan dasar yang kokoh bagi pencapaian macam-macam ketrampilan yang diperlukan bagi kehidupannya kelak.

Dalam bermain, anak cepat mengenal lingkungan tempat tinggalnya. Walaupun pengenalanya oleh sikap dan prilaku orang dewasa yang ia kagumi, namun dia masih melihat lingkungannya dengan pandangan yang sederhana, artinya dia memandang dunia luar

dari pandangan sendiri, sesuai dengan pengertian sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pengertiannya yang masih sempit.

Dalam perkembangan selanjutnya, kesanggupan berhubungan dengan orang lain makin lama makin nyata, anak mulai membentuk masyarakat kecil yang anggotanya terdiri dari tiga orang anak. Mereka bermain bersama-sama meskipun kelompoki itu hanya dapat bertahan dalam waktu yang relatif singkat.

Pergaulan yang semakin luas menjadikan bahasa anak menjadi semakin baik dan sempurna. Anak telah dapat menggunakan kalimat tunggal dengan kata-kata baru yang kadang lucu. Selanjutnya anak telah menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk. Semakin banyak pertanyaan tentang siapa, dimana, dari mana, bagai mana dan sebagainya. Disinilah kemudian berkembang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan agama misal siapa Tuhan, diman syurga, bagaimana cara pergi kesana. (Zakiyah D.,1991: 37) Artinya dalam diri anak mulai tumbuh nilai-nilai keberagaman.

Dalam periode kanak-kanak tersebut diakhiri dengan masa penentang pertama. Pada saat ini proses penemuan aku / diri sendiri, dalam penemuan akunya timbulah untuk melakukan segala kemauannya juga memberontak dan membangkang terhadap orang

tuanya. Gejala ini merupakan gejala yang wajar dan umum. Namun demikian pada umumnya merupakan masa yang sukar yang dihadapi oleh orang tua.

Pada saat ini anak tidak lagi banyak dikuasai oleh dorongan endogin dalam perbuatan dan pikirannya, akan tetapi banyak dirangsang oleh stimulasi dari luar. Ia sekarang mulai menjadi seorang realis kecil, yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara obyektif. Untuk aktifitas tersebut ia memerlukan banyak informasi. Karenanya dia selalu harus bertanya, menuntut pengajaran serta menginginkan pendidikan.

Disamping itu kemauan anak belum berkembang dengan penuh. Anak belum bisa mengatur dirinya sendiri dan lebih suka tunduk pada kewibawaan yang tegas dari pendidik. Maka sekolah menjanjikan kewibawaan, disiplin, tata tertib dan aturan-aturan normatif lainnya. Semua ini membangun kemauan belajar.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM UNTUK ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Pengertian Pendidikan Islam

Berbicara mengenai pengertian pendidikan Islam menurut para tokoh selalu sama. Hal demikian wajar karena aksentuasi tertentu dalam pendidikan Islam yang menjadikan masing-masing ahli memilih hal yang dipandang tepat menurut pemahamannya. Untuk memperjelas pengertian pendidikan Islam akan ditinjau dari segi etimologi maupun segi terminologi.

1. Tinjauan Etimologi

Secara etimologis pengertian pendidikan kaitanya dengan Islam lebih tepat ditinjau dari etimologi arab sebab ajaran Islam diambil bahasa tersebut, yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman otentik dalam khasanah keislaman.

Istilah pendidikan dalam bahasa arab banyak dikenal dengan term : *at-Tarbiyah*, *at-Ta'dib*, *at-Ta'lim* (Ahmad Tafsir, 1992: 28).

Karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, maka setiap term mempunyai makna yang berbeda walaupun dalam hal tertentu, term tersebut mempunyai makna yang sama.

Pendidikan yang diidentikkan dengan *at-Tarbiyah* ini tidak

ditemukan dalam Al-Qur'an, sedang yang ada ialah *at-Tarbiyah* dalam bentuk lain :

- a. **رباني** (bentuk madhi) terdapat dalam surat al-Isra ayat 24, yang berarti mendidik, memperbaiki, mengurus, mengatur dan memperhatikan. (an-Nahlawi, 1995 : 120)
 - b. **ترب** (bentuk mudhori') terdapat dalam surat As-Syura : 18.
 - c. **رباني** termaktub dalam surat Ali Imron 3 : 39, berarti orang yang sempurna iman dan taqwanya kepada Allah SWT. (Depag, 189. 89)
- Karena telah melalui proses pendidikan yang bertahap.
- d. **ربيون** terdapat dalam al-Qur'an surat Ali Imron 3 : 146 yang berarti pengikut-pengikut yang bertaqwa. (Depag, 1998: 128).

Jadi *at-Tarbiyah* menurut konteks ayat-ayat di atas bisa diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat selanjutnya. Proses rabbani berawal dari proses hafalan dan ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran. (Muhaimain, 1993: 128). Karena ini mengacu pada pemilikan pengetahuan bukan pada penanamannya.

Pendidikan dengan term *at-Ta'lim* dapat ditemukan dalam Al-Qur'an sekalipun tidak dalam bentuk yang sama diantaranya dalam Q.S. Al-Baqoroh 22 : 31 Allah berfirman

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا (البقرة: ٣١: ٣٠)

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya (Depag, 1989: 11)

Dalam ayat lain Allah berfirman :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (البقرة: ١٥١: ٢)

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mengajarkan kepada kamu al-Kitab dan hikmah.” (Depag RI, 1989: 38)

Berdasarkan ayat diatas, Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa proses ta'lim lebih universal dibanding proses *tarbiyah*. (1988: 27) Sebab ketika mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada kaum muslimin, Rasulullah saw. tidak terbatas hanya membuat mereka adapat membaca, tetepi membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah.

Pendidikan dengan term *at-Ta'dib* punya arti mendidik sebagaimana hadits Nabi sebagai berikut :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه السمعاني)

“Tuhanku telah mendidiku maka ia baguskan pendidikanku”. (Abu Tauhid, 1990: 7).

Selanjutnya Syed M. Naquib menjelaskan bahwa *at-Ta'dib* adalah proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan pada diri anak atau seseorang tentang segala sesuatu dalam tatanan penciptaan wujud tersebut. (1990: 61) Jadi pendidikan adalah usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini.

Untuk mengkaji istilah yang tepat untuk merujuk kepada pengertian pendidikan Islam, maka dapat dilihat sejarah peradaban Islam. Dalam sejarahnya, semenjak masa Nabi sampai masa Bani Abbas, kata tarbiyah tak pernah muncul dalam literatur-literatur pendidikan. Pada masa itu hanya dikenal dengan *ta'dib* untuk menunjuk kepada pendidikan. Pengertian semacam ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, sehingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh manusia disebut adab. Namun dalam perkembangan selanjutnya kata tarbiyah lebih banyak digunakan tanpa adanya alasan yang jelas, sehingga tanpa mengabaikan istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* kiranya istilah *ta'diblah* yang lebih tepat untuk pengertian pendidikan Islam.

2. Tinjauan Terminologi

Perbedaan pendapat adalah suatu yang memberikan rahmah kepada manusia. Demikian pula dalam memberikan makna pendidikan Islam, para ahli memiliki pendapat yang beragam, antara lain :

- a. Al Ashfahani memberikan definisi *at-Tarbiyah* sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara bertahap dilakukan setapak demi setapak sampai batas sesuatu kesempurnaan. (An-Nahlawi, 1995: 32)
- b. Sedang Mustafa al Maraghi memberikan arti *at-Tarbiyah* dengan dua bagian :

“Pertama, tarbiyah khalqiyah pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa dan akal dengan berbagai petunjuk, kedua, Tarbiyah diniyyah tahdzibdiniyyah, pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa”. (an-Nahlawi, 1995: 32)

Pendidikan Islam menurutnya harus didasarkan pada petunjuk-petunjuk illahi yang telah digariskan dalam wahyu-Nya.

c. Sayid Sabiq dalam kitabnya yang berjudul Islamuna seperti dikutip

Abu Tauhid yang mendefinisikan *at-Tarbiyah* sebagai berikut:

وَالْمَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ إِعْدَادُ الطِّفْلِ بَدَنِيًّا وَعَقْلِيًّا وَرُوحِيًّا
حَتَّى يَكُونَ عَضْوَانًا فِعَالًا لِنَفْسِهِ وَلِأُمَّتِهِ

Yang dimaksud dengan pendidikan (Islam) ialah mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, segi akal dan segi rohaninya sehingga dia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi dirinya maupun umatnya. (1990: 11)

Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan berarti memberikan bimbingan terhadap segenap potensi yang dimiliki oleh anak agar mendapatkan kehidupan yang bermanfaat.

Dari berbagai ragam definisi di atas, kemudian para ahli pendidikan generasi berikutnya memberikan tafsiran yang lebih komprehensif, antara lain :

a. Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (1989: 23) Islam memandang manusia adalah makhluk yang didalam dirinya diberi kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah

yang baik dan buruk. Sehingga dengan melalui pendidikan ini manusia akan dapat memanusiakan sebagai hamba Allah yang muslim.

- b. H. M. arifin memberikan arti pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, melatih mengarahkan, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. (1991: 14). Dapat ditegaskan bahwa pendidikan menurut pengertian ini bertujuan mengantarkan anak menjadi pribadi muslim yang sempurna.

Dengan berpijak pada rumusan di atas penulis dapat memformulasikan butir-butir kesimpulan tentang pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Adanya proses bimbingan dan pengarahan terhadap segenap potensi yang dimiliki manusia.
2. Proses bimbingan dan pengarahan tersebut dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam.
3. Proses tersebut diarahkan pada terbentuknya pribadi muslim yang sempurna.

Jadi pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda dengan pendidikan umum. Perbedaan ini bertolak dari nilai-nilai yang mendasar dan tujuan yang diharapkan oleh pendidikan Islam yang mencakup aspek dunia dan akhirat.

B. Sumber Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsinya adalah untuk memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan berdirinya sesuatu. (Ramayulis, 1994: 12) Dengan dasar dan landasan yang kokoh, bangunan yang berdiri di atasnya, tidak mudah digoyahkan dan disampingkan oleh pengaruh dari luar. Demikian juga pendidikan sebagai usaha manusia membentuk kepribadian haruslah mempunyai dasar dan landasan guna mengetahui kearah mana (tujuan) kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting bagi kemajuan dan perbaikan kehidupan manusia, maka dasar pendidikan yang dimaksud adalah nilai-nilai tertinggi yang dapat dijadikan pedoman hidup suatu masyarakat atau bangsa dimana berada. Oleh karena itu yang mendasari Pendidikan Islam adalah pedoman dan pandangan hidup seorang muslim, yang pada hakekatnya ialah nilai luhur yang bersifat transenden dan universal sebagaimana dalam sumber utama Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal dan dapat dikonsumsi bagi seluruh kehidupan manusia.

Pendidikan Islam mempunyai dua segi dasar yaitu dasar ideal dan dasar operasional :

1. Dasar Ideal Pendidikan Islam

Dasar ideal pendidikan Islam, sebagai dasar ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk Qiyas, Ijma', Ijtihad dan Tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagad raya dan seisinya dengan tetap merujuk kepada dua sumber utama. (Jalaluddin, 1994: 34) sebab kedua sumber itu perlu penjabaran dan penafsiran sesuai dengan perkembangan atau konteks zaman keadaan dan tempat.

Dalam bentuk yang hierarkis, Dr. Said Ismail Ali seperti di kutip Langgulung yang menyebutkan enam dasar pendidikan Islam yaitu :

- a) Al-Qur'an
- b) Sunah Nabi
- c) Kata-kata Sahabat
- d) Kemaslahatan Masyarakat
- e) Nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat
- f) Hasil pemikiran para pemikir Islam. (1990: 35).

Dalam hal ini Al-qur'an dan Sunah Nabi yang mendapat perhatian tersendiri, karena keduanya menjadi dasar sedangkan yang

lain bertitik tolak pada kedua dasar tadi.

Al-Qur'an telah mempengaruhi sistem pendidikan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, karena apa yang dilakukan oleh Nabi berdasarkan atas wahyu Allah SWT. Kelebihan Al-Qur'an diantaranya terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sebagaimana dikatakan oleh Abdurrahman An Nahlawi bahwa Al-Qur'an merupakan konsep pendidikan, ialah sebagai berikut :

"Al-Qur'an mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa meng-Esakan Allah, serta mengimami hari akhir. Al-Qur'an telah memberikan kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan dan fitrah manusia tanpa unsur afeksi dan emosi manusiawi. Dengan demikian, Al-Qur'an mengetuk pintu akal dan hati sekaligus". (1995: 29).

Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung metode yang terbaik dan dapat dijadikan pedoman psikologis dalam mendidik emosi yaitu metode yang beranjak dari hal-hal kongkrit yang dapat disaksikan seperti hujan. Kemudian beralih kehal-hal yang dogmatis seperti keharusan mengakui wujud dengan menggunakan kalimat pertanyaan agar merangsang kesan-kesan rabbani secara praktis.

Kesimpulan ini didukung oleh pendapat Said Ismail Ali yang mengatakan bahwa Al-Qur'an mempunyai keistimewaan di antaranya : menghormati akal manusia (Q.S. Yunus 10 : 100). Bimbingan ilmiah (Q.S. Al Isra' 17 : 85) tidak menentang fitrah manusia (Al A'raf 7 : 31), penggunaan cerita-cerita untuk tujuan pendidikan (Q.S. Al Anbiya' 21 : 78 - 79), serta memelihara kebutuhan-kebutuhan sosial. (Hasan Langgulung, 1990 : 36 - 37).

Setelah Al-Qur'an maka dasar dan sumber hukum pendidikan Islam yang kedua dalah As Sunah dalam kaitannya dengan pendidikan

Islam, as Sunah, mempunyai dua fungsi, yaitu :

Pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat didalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal kecil yang tidak terdapat didalamnya. Kedua menyimpulka metode pendidikan dan kehidupan Rasulallah dan para sahabatnya, perilakunya terhadap anak-anak dan penanaman kepada keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya. (Abdurrahman An Nahlawi, 1995: 47)

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa As Sunah berisi konsep-konsep pendidikan sebagai penjelas dari apa yang dijelaskan oleh Al-Qur'an. Sabda Nabi merupakan penuturan dan penjelasan langsung mengenai suatu masalah kepada sahabatnya. Nabi dalam menyampaikan pendidikan selalu melihat bagaimana kondisi orang yang diajak bicara. Artinya beliau melihat keadaan dan karakternya sehingga materi ajaran yang disampaikan bisa relefan dan efektif. Adapun konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan oleh Rasullulah pada umatnya memiliki corak sebagai berikut :

- a. Disampaiakan sebagai rahmatan lil alamin yang ruang lingkupnya tidak terbatas pada manusia tetapi untuk seluruh makhluk ciptaan Allah SWT (Q.S. 2: 107)
- b. Disampaikan secara universal mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna bagi kegembiraan dan peringatan bagi umatnya. (Q.S. 34: 28)
- c. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran yang mutlak (Q.S. 2: 119)
- d. Kehadiran Nabi sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan terus tanggung jawab atas aktifitas pendidikan (Q.S. 33 : 45, 42 : 48, 38 : 8)
- e. Perilaku Nabi SAW tercermin sebagai uswatun khasanah yakni sebuah figur yang meneladani semua tindak tanduknya (Q.S. 33: 21)
- f. Masalah teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya. (Muhaimin, 1993: 147 -148)

Dengan demikian Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber dasar bagi konsepsi pendidikan Islam, sekaligus sebagai pedoman hidup dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari serta untuk mengatur seluruh aspek kehidupan (termasuk pendidikan).

2. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan rumusan yang telah dapat diaktualisasikan, yang mencerminkan kandungan yang ada pada sumber idealnya. Dasar operasional harus mengacu pada ideal agar arah dan tujuan yang ingin dicapai dapat sesuai dengan tujuan dari dasar ideal tersebut.

Hasan Langgulung memberikan pandangan tentang dasar operasional sebagai berikut :

- a. Dasar historis yang mempersiapkan si pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, dengan undang-undang dan peraturan-peraturannya batas-batas dan kekurangan.
- b. Dasar sosial yang memberikan kerangka budaya darimana pendidikan itu bertolak memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.
- c. Dasar ekonomi yang memberinya prespektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanjanya.
- d. Dasar politik dan administrasi memberinya bingkai ideologi (aqidah) darimana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuatnya.
- e. Dasar psikologis yang memberinya informasi tentang watak-watak pelajar, guru-guru, cara terbaik dan praktek, pencapaian dan penilaian pengukuran dan bimbingan.
- f. Dasar filsafat yang memberinya kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrolnya dan memberi arah kepada asas-asas yang lain. (1998 : 6 - 7)

Dasar operasional diatas sebenarnya telah tersirat di dalam dasar ideal Al-Qur'an dan Hadits. Namaun masih dalam bentuk yang universal. Sehingga dalam usaha pelaksanaan pendidikan perlu kiranya dirumuskan dalam dasar-dasar yang siap pakai agar dapat memberikan arah yang jelas untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Rumusan pendidikan Islam yang siap dioperasionalkan dinamakan kurikulum pengajaran, yaitu berisi segala ilmu pengetahuan yang akan ditransfer, disosialisasikan dan diinternalisasikan ke dalam jiwa pendidik.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Manusia dalam segala aktifitasnya tidak akan lepas dari tujuan yang ingin dicapai, begitu juga kegiatan pendidikan. Sebagai suatu proses pengembangan potensi yang ada pada diri manusia, maka pendidikan haruslah mempunyai tujuan yang berfungsi mengarahkan, mengontrol, dan memudahkan evaluasi kegiatan pendidikan. (Syahminan Zaim, 1986; 35) tanpa adanya tujuan, kegiatan pendidikan tidak mempunyai arah yang jelas sehingga menimbulkan ketidakpastian di dalam prosesnya.

Mengingat pentingnya tujuan sebagaimana diuraikan di atas, lalu bagaimana dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam kita harus memahami dulu dari tujuan hidup manusia, sebab tujuan pendidikan Islam bertolak dari tujuan hidup manusia.

Manusia hidup di bumi bukan suatu kebetulan bahkan suatu sia-sia, tetapi diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup, tujuan diciptakannya adalah hanya untuk Allah, sebagaimana firman-Nya :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الانعام : ١٦٢)

“Katakanlah bahwa sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (Depag, 1989: 216).

Tujuan hidup manusia ini selaras dengan tujuan penciptaan makhluk oleh Allah yakni untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الدرجات : ٥٦)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Depag, 1989: 862).
Aktualisasi dari keterangan diatas bahwa manusia mempunyai

tugas beribadah kepada Allah secara total, hidup dan matinya sebagai hamba Allah dan Khalifatullah di muka bumi.

Selanjutnya apabila manusia telah berbuat menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti telah berada dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan di dunia akhirat. (H. M. arifin, 1993: 131) Dan inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal, sebagaimana do'a yang selalu

kita panjatkan kepada Allah, yang diungkapkan dalam firman Allah :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (البقرة : ٢٠١)

“Dan diantara mereka ada orang yang mendo’a. Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka”. (Depag, 1989, 19).

Tujuan pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an tersebut dikembangkan dan dirumuskan oleh para ahli pendidikan.

1. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi dalam dua sasaran, yaitu :

a. Tujuan keagamaan, maksudnya beramal untuk akhirat sehingga ia menemui Tuhannya dan menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya.

b. Tujuan Ilmiah, maksudnya bersifat keduniawian, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan suatu tujuan kemanfaatan maupun persiapan yang digunakan untuk hidup. (Ramayulis, 1994, 12)

Tujuan utamanya adalah beribadah, taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Muhammad Athiyah Al Abrasyi dalam bukunya At Trbiyah Al Islamiyah berpendapat tentang tujuan pendidikan Islam :

- a. Pembentukan akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.
- b. Mempersiapkan dan membekali anak untuk menatap kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan dan mengembangkan segala aspek-aspek yang dapat manfaat.
- d. Memberikan dan menumbuhkan kiat dan semangat ilmiah dengan

- e. mengkaji berbagai ilmu demi kepentingan ilmu itu sendiri.
 e. Memberikan bekal ketrampilan profesional untuk kelangsungan hidup sebagai modal mencari nafkah untuk memelihara segi kerohanian dan keagamaan. (1970: 1 - 4)

Dengan demikian dari rumusan yang telah dikemukakan di atas oleh para ahli pendidikan mengenai tujuan pendidikan Islam, pada intinya mengandung makna atau hakekat yang sama yaitu tercapainya insan kamil yang mempunyai kepribadian Islam, menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai ruh dalam setiap aktivitas kehidupan. Dengan kata lain menjadi insan yang selalu meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islami secara utuh sehingga dapat menterjemahkan dan menerapkan dalam dimensi agama, keilmuan maupun budaya. Sehingga lahirilah kesadaran dalam dirinya akan fungsinya sebagai hamba Allah dan tugasnya sebagai kholifah yang dapat memberikan kemaslahatan menuju tercapainya rahmatan Lil Alamin.

D. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan merupakan isi program yang terdiri dari Pengetahuan, aktifitas (kegiatan-kegiatan), dan juga pengalaman. Pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. (Zuhairini, 1992: 59)

Pembahasan tentang materi ini, akan terkait sekali dengan apa yang disebut tujuan itu sendiri. Sehingga penyusunan materi mengacu pada tujuan ia tidak mungkin berdiri sendiri. Begitu juga untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sangat diperlukan adanya materi yang akan diberikan kepada anak melalui interaksi pendidikan.

Dengan demikian materi pendidikan Islam seara garis besarnya merupakan konseptualisasi dari fungsi umum manusia, di mana di satu sisi mereka sebagai hamba Allah, sedangkan di sisi lain sebagai khalifatulloh. Secara khusus materi pendidikan Islam ialah apa yang diberikan, disosialisasikan dan diinternalisasikan dalam diri seorang (anak didik). (Abdul Munir Mul Khan, 1993 : 247) Hal ini memberikan pengertian bahwa dalam Pendidikan Islam tidak mengenal dikotoni antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Kedua jenis ilmu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan karena semuanya adalah manifestasi dari ilmu pengetahuan Allah. (H. M. Arifin, 1993 : 19) sehingga harus dipadukan antara aspek agama (spiritual) dengan aspek lainnya yaitu manusia sebagai khalifah di muka bumi. Apabila ini dilakukan tentu keinginan manusia untuk mencapai kehidupan masyarakat yang damai sejahtera dan harmonis akan terwujud.

Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut, sumber bahan atau materi diambil dari dalam Nash (tertulis) dan realitas atau fenomena kehidupan (tidak tertulis) yang memungkinkan terjadinya perkembangan,

kemajuan, dan perbaiki kehidupan, sehingga mampu menyelesaikan urusan-urusan duniawiyah tanpa mengabaikan penghambaan kepada Tuhan. (Abdul Munir Mul Khan, 1993 : 247) Hal ini menandakan adanya kebebasan dan kemandirian manusia untuk mengembangkan, mengelola dan menjaga bumi dan isinya untuk menghindarkan dari kehancuran dan kerusakan.

Menurut Dr. Abdurrahman Shaleh Abdullah, bahwa ayat-ayat Allah dalam diri manusia dan alam, disamping yang tertulis dalam Al-Qur'an. Kedudukan Al-Qur'an yang tinggi mengharuskan ia berlaku sebagai pemberi petunjuk segala hal berkaitan dengan materi pendidikan. (1990 : 176) Materi pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an diantaranya

diutarakan dalam surat Luqman (31) ayat 13 sampai 19 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَسَنَةً إِنَّهُ وَهْنٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالشُّكْرِ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِذَا صَبَرْتَ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُكُمْ فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ وَأَقْبَلِ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِنِّي
 مَرَجَعْتُكُمْ فَأَنْتُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ يُبَيِّنُ الشَّهَادَاتِ أَنْ تَكُنْ مِثْقَالَ حَبَّةِ
 مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَعْقَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَا أَيَّتُهَا
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا أَيَّتُهَا أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ
 وَأَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
 وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَتَّبِعْ فِي الْأَرْضِ مَرَجًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 عَمَلَ الْمُخْتَالِ فَخُورٍ وَأَفْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ
 إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (لقمان : ١٣-١٩)

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

“Dan kami perintakan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali, maka kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

“(Luqman berkata) : Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau langit atau di dalam bumi, niscaya Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui”

“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lemahkanlah suaramu sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (Depag RI, 1989 : 654 - 655).

Dari wasiat Luqman kepada anaknya tersebut, dapat ditarik beberapa pokok materi pendidikan Islam sebagai berikut :

- a. Materi pendidikan Ketauhidan, yang berisi meng-Esakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah di muka bumi dan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain. Kemudian menanamkan keimanan adanya malaikat, adanya kitab-kitab Allah, adanya nabi-nabi, adanya hari akhirat dan takdir.

- b. Materi pendidikan akhlak, yang mencakup akhlak kepada orang tua dan masyarakat, seperti tidak boleh berlaku congkak dan sombong terhadap orang lain, sopan santun dalam berjalan dan bercapak dengan yang lain serta pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.
- c. Materi tentang shalat, mencakup shalat fardlu dan shalat merupakan pangkal dari segala amal ibadah lainnya.
- d. Materi pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar, baik terhadap diri sendiri, sekeluarga maupun masyarakat.
- e. Materi pendidikan ketabahan dan kesabaran.

Materi-materi ini oleh para ahli pendidikan sering disebut sebagai materi religius yang merupakan materi utama dalam pendidikan Islam.

Materi pendidikan Islam disamping disarikan dari ayat-ayat qauliyah (Al-qur'an) juga diambil dari ayat-ayat kauniyah yaitu semua tata kehidupan di alam raya ini. Dari sinilah kemudian lahir ilmu-ilmu yang mempelajari manusia seperti ilmu psikologi, sejarah sosiologi dan sebagainya. Juga ilmu-ilmu yang bergelut dengan studi keberadaan atau kealaman seperti biologi, astronomi, botani dan lain-lain. (Abdurrahman Shaleh Abdullah, 1990 : 177)

Dengan demikian materi pendidikan Islam memiliki cakupan yang sangat luas (makro), yakni perlunya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat. Hal ini terwujud karena adanya keseimbangan dan keharmonisan hidup yang menjadi ciri kehidupan seorang muslim.

Oleh karena itu materi pendidikan Islam harus fleksibel yakni sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan zaman serta tidak menyimpang dari fitrah manusia sebagai makhluk Allah.

BAB IV

IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERIODESASI PERKEMBANGAN ANAK

Anak adalah perhiasan rumah tangga (Q.S. Ali Imron : 14). Tangisnya menjadi nyanyian yang merdu buat kedua orang tuanya. Tawanya menjadi pesona yang menarik, kemanjaan dan tingkahnya menjadi pelipur kedukaan. Tanpa anak, orang tua merasa sepi karena tidak ramai dengan suara perhiasan rumah tangganya.

Fitrah kasih sayang pada anak yang tertanam dalam diri setiap orang tua senantiasa mendorong mereka untuk melakukan segala usaha yang diperkirakan baik dalam rangka upaya meningkatkan taraf hidup anaknya agar menjadi lebih baik dan sejahtera. Untuk mencapai maksud itu orang tua melatih dan mengajar anaknya berbagai keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Agama Islam yang merupakan agama terakhir dan penutup, kewajiban pemeluknya untuk mendidik generasi muda, khususnya anak masing-masing (Q.S. At-tahrim : 6).

Kewajiban mendidik anak tadi dengan cara berupaya secara sadar menumbuhkan, membimbing, mengembangkan dan meningkatkannya sampai mencapai tingkat yang lebih tinggi harkat dan martabatnya sebagai manusia. Secara Islam upaya itu diarahkan kepada suatu tujuan yang hendak dicapai yaitu agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu

dan beramal shaleh, berbudi luhur, berbakti kepada orang tua, terampil dan bertanggung jawab.

Untuk lebih suksesnya pencapaian tujuan tersebut, orang tua atau pendidik tidak cukup hanya memiliki teknik dan strategi pendidikan saja tetapi para pendidik perlu sekali memahamai perkembangan hidup anak yaitu tentang berbagai fase perkembangan anak. (Asnelly Ilyas, 1995: 47) dimana tiap-tiap fase tersebut menuntut perlakuan pendidikan yang sesuai dengan taraf perkembangan dan usia.

Pekerjaan mendidik adalah pekerjaan mulia terlebih pendidikan Islam. Agar pekerjaan mendidik lebih efektif dan efisien, kiranya dari konsep Al-Qur'an dan Hadits tentang Periodisasi perkembangan anak ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan tindakan pendidikan Islam yang sesuai dengan taraf perkembangan dan juga sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Oleh karena itu, bagaimanakah penerapan pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan anak sesuai dengan Periodisasi perkembangan anak mulai masa kelahiran sampai masa anak-anak berdasarkan konsep Al-Qur'an dan Hadits ?. Pembahasan mengenai hal ini akan diuraikan sesuai dengan pembagian masa anak yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya yaitu meliputi periode bayi dan periode anak-anak.

A. Pendidikan Islam Pada Periode Bayi

Seperti yang telah dijelaskan dimuka, bahwa anak yang baru lahir dalam kondisi yang lemah (Q.S. Ar Rum : 45) serta dalam keadaan tidak mengetahui apapun (Q.S. An Nahl : 78). Berdasarkan hal yang demikian maka pendidikan pada anak bayi itu penting sekali guna mengembangkan potensi-potensi yang dibawa anak sejak lahir.

Orang tua sebagai pendidik pertama mempunyai tanggung jawab yang besar didalam mengusahakan pendidikan islam bagi anak-anaknya baik berupa pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani (Q.S At Tahrim : 6)

1. Pendidikan Islam dari segi fisik

Perkembangan fungsi-fungsi jasmani dimulai dari pusat persyarafan didalam otak dan berlanjut kebagian anggota tubuh. Untuk membantu perkembangan fungsi-fungsi jasmani tersebut Islam mengajarkan untuk mencukur rambut kepala bayi pada hari ke 7.

قال رسول الله صم كل غلام رهين بعقيقته تدبج عنه
يوم سابع ويسمى فيه ويحلق رأسه .

Rasullullah Rasulallah saw. bersabda, "Setiap anak itu digadaikan dengan aqiqahnya. Disembelihkan (binatang) baginya pada hari ketujuh (dari kelahiran)nya, diberi nama dan dicukur kepalanya." (Muhyidin Abi Zakaria, t.th : 245)

Mencukur rambut ini dianjurkan karena akan membawa dampak positif yaitu memperkuat anak itu, membuka selaput kulit kepala dan mempertajam indera penglihatan, penciuman dan pendengaran.

(Abdulah Nasih Ulwan, 1981: 61). Dengan demikian akan membantu proses pertumbuhan selanjutnya.

Sedangkan untuk membantu perkembangan indera pengecap, Islam mengajarkan untuk melakukan teknik yaitu menggosokkan langit-langit (mulut bagian atas) bayi yang baru dilahirkan dengan kurma, buah buahan, atau sesuatu yang manis. (A. Nasih Ulwan, 1981: 58). Caranya dengan terlebih dahulu mengunyah kurma dan menaruh sebagian kurma tersebut diatas jari lalu memasukkan kemulut bayi sambil menggerak-gerakkannya kekiri dan kekanan hingga rata.

Menurut DR. A. Nasih Ulwan, teknik membawa dampak positif, yaitu semakin kuatnya syaraf-syaraf mulut dengan gerakan lisan beserta tenggorokan dan dua tulang rahang bawah. Sehingga anak siap untuk menetek dan siap untuk menghisap susu secara kuat dan alami.

Sebagai upaya pendidikan jasmani: selanjutnya adalah menyusui bayi selama 2 tahun (Q. S. Al Baqoroh : 232, Luqman: 14). Hal ini dilakukan karena sistem pencernaan bayi yang masih lemah, sehingga untuk mendukung pertumbuhannya ia hanya bisa memakan makanan dalam bentuk cair. Sudah diakui oleh para ahli Air Susu Ibu (ASI) tidak bisa digantikan oleh makanan jenis apapun. Karena ASI merupakan pemberian alam untuk menjamin hidup anak sbelum bisa memakan makanan yang padat. Tentunya persediaan alam cukup lengkap dengan zat-zat penangkis penyakit bagi bayi.

Di samping itu juga ternyata menyusui mempunyai nilai psikologi bagi bayi, bayi akan merasa aman, tenang dan terlindungi karena dalam dekapan ibunya.

2. Pendidikan Islam dari Segi Psikis

Dalam pembahasan sebelumnya telah diterangkan bahwa setelah 10 menit dari kelahirannya, bayi dapat memalingkan pandangan ke arah suatu stimulasi suara. Artinya bayi telah dapat memfungsikan indera pendengarannya hanya beberapa saat setelah kelahirannya (Q. S. An Nahl: 78). Pada saat itu pula Islam memerintahkan untuk mengadzani di telinga kanan dan mengiqamati di telinga kiri.

Kalimat adzan atau iqomat yang mengandung asma-asma Allah SWT adalah berisi persaksian adanya Tuhan Allah dan Muhammad sebagai Rasulullah adalah merupakan rangsangan yang pertama yang kemudian diteruskan ke otak sehingga otakpun mulai berfungsi. Sentuhan-sentuhan asma Allah tersebut akan menggetarkan ruh dan jiwa bayi, sehingga mengingatkan kembali akan persaksiannya kepada Allah pada zaman azali (Q. S. Al A'raf: 172).

Bayi yang baru lahir memang belum mengerti kata-kata tauhid dalam adzan tersebut. Namun demikian dasar keimanan sudah masuk ke dalam hatinya sehingga akan membantu dalam perkembangan keagamaan selanjutnya.

Langkah pedagogies lainnya yang dapat dilakukan orang tua adalah memberikan nama yang baik, anak akan merasa memiliki kepribadian, tumbuh rasa cinta dan menghormati diri sendiri serta terbiasa dengan etika yang luhur.

Dalam kenyataannya nama-nama yang baik dapat mempengaruhi pikiran seseorang. Jika seorang anak sering mendengar namanya disebut-sebut, tanpa disadari nama tersebut akan mempengaruhi watak mereka. Oleh karena itu nama mempunyai efek psikologis bagi anak. Sebagai contoh bila seseorang anak diberi nama jelek ia sering di ejek dan dibuat olok-olok oleh temannya. Sehingga ia akan merasa rendah diri. Karena itulah Rasulullah pernah mengganti nama istrinya :

عن زينب بنت ام سلمة قالت كانت اسمي برة فسمى رسول الله صلى الله عليه وسلم زينب (رواه مسلم)

Dari Zainab binti Ummu Salamah berkata : "Dahulu namaku Barroh kemudian Rasulullah SAW menggantinya dengan nama Zainab." (HR. Muslim). (Imam Muslim, tth:258)

Perkembangan masa bayi adalah periode dimana anak baru belajar mengaktifkan semua alat inderanya agar berfungsi secara baik. Sehingga pendidikan kepadanya boleh dikatakan hanya berupa latihan-latihan kebiasaan dan ucapan kata-kata yang baik, karena masa usia tersebut sang anak mulai belajar berbicara satu suku kata dan mulai mengenal kata-kata yang ada hubungannya dengan lingkungannya.

Maka pengalaman keagamaan dapat disosialisasikan melalui pengenalan anak terhadap istilah-istilah keagamaan serta kebiasaan-kebiasaan berakhlak Islami. Misalnya membaca kata-kata thayyibah (basmalah, hamdalah, takbir, dan sebagainya) dalam kesempatan menyusui, memandikan, menidurkan atau mengganti pakaiannya. (Zakiyah Darajat, 1995: 64).

Dengan mendengar kata-kata thayyibah berulang kali dalam berbagai kesempatan, akan menambah banyak rekaman bahasa agama dalam pribadinya sehingga semakin bertambah umurnya semakin banyak pengalaman keagamaan yang diperolehnya.

B. Pendidikan Islam Periode Anak-anak

Selepas masa bayi anak mulai bertambah pergaulannya. Ia tidak hanya berada di rumah namun sudah mulai bergaul keluar bersama dengan teman-teman sebayanya. Anak mulai sedikit demi sedikit melepas ketergantungannya yang mutlak pada orang tuanya.

Perubahan perilaku anak tersebut tentunya menuntut perubahan penerapan pendidikannya. Sehingga bagaimanakah pendidikan pendidikan Islam yang sesuai dengan periode anak-anak ini ?

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, bahwa periode ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu periode kanak-kanak dan periode anak sekolah (periode intelektual).

1. Pendidikan Islam Segi Fisik

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa perkembangan pada masa ini sudah banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Dalam pengenalannya terhadap lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya tersebut anak mempunyai kecenderungan suka meniru kata-kata dan tingkah laku orang lain. Maka mendidik pada masa ini adalah memberi contoh teladan yang baik dan benar, sebagaimana yang diajarkan Al-Qur'an untuk selalu meneladani Rasulullah SAW dan Rasul-rasul sebelumnya. (Q. S. Al Ahzab : 21, Al Mumtahanah : 4 - 6).

Orang tua dalam hal ini hendaknya menciptakan lingkungan yang kondusif edukatif dengan nuansa agama untuk perkembangan keagamaan anak. Karena keagamaan anak terbentuk melalui pembiasaan perilaku keagamaan dari orang-orang terdekat dalam keluarga. Maka anak akan mulai meniru Ibu atau bapaknya shalat, berdoa, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Segera pula ibu mengerti, membuatkan anaknya perlengkapan shalat untuk shalat berjamaah bersama ibu bapaknya. Kegembiraan ini akan jelas terpancar dari mukanya, karena hal ini adalah sekedar permainan yang menyenangkan.

Namun dapat menumbuhkan rasa keagamaan di dalam jiwa anak. Nabi Muhammad saw. dengan tegas memerintahkan untuk memulai pendidikan anak di usia 6 tahun, terutama pendidikan shalat. Karena shalat merupakan tiang agama yang harus ditegakkan. Tanpa

adanya tiang penyangga yang kokoh tentunya bangunan keimanan seseorang tidak dapat berdiri. Sehingga pendidikan shalat ini harus diberikan sedini mungkin agar bangunan keagamaan anak dapat ditegakkan dengan kokoh.

2. Pendidikan Islam Segi Psikis

Pada masa periode anak-anak ini panca inderanya sedang dalam masa peka, sehingga ia menggunakan panca inderanya dalam ekspresinya mengenal alam sekitarnya yang serba indah.

Teladan tentang sikap dan perilaku juga dapat disampaikan lewat cerita atau melalui sejarah Nabi-nabi (Q. S. Yusuf : 111, Q. S. Hud: 120). Sebab pada masa ini anak dalam masa perkembangan fantasinya. Baginya yang benar atau nyata itu adalah segala sesuatu yang dialaminya, apa yang dipikirkannya dan apa yang memikat hatinya, sehingga ia hidup menurut gambaran fantasinya.

Kaitannya dengan perkembangan bahasa yang semakin sempurna dapat diajarkan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang pendek-pendek. Sebagaimana telah disayariatkan oleh Nabi Muhammad saw. :

ادبوا اولادكم على ثلاث حصال حب نبيكم وحب اهل بيته وقرائة القرآن (رواه الطبري)

"Didiklah anakmu dengan tiga perangai, mencintai Nabimu, mencintai kerabatnya dan membaca Al-Qur'an." (Imam Jalaludin, t,th; 14)

Disamping bacaan Al-Qur'an, hendaknya diajarkan pula doa-doa harian dan bacaan dalam shalat, sehingga setelah berusia 7 tahun ia dapat membacanya dengan lancar dan siap melakukan shalat lima waktu sebagaimana yang digariskan oleh Nabi Muhammad saw.

Kalau masa kanak-kanak adalah masa penting keindahan dimana perasaan dan emosi memegang peranan penting, maka masa ini adalah masa intelektualnya. Yaitu pikiran mulai berkembang, perhatian pada kenyataan telah ada dan terutama masa ini adalah siap mendapatkan sekolah.

Perilaku keagamaan seperti shalat atau ibadah-ibadah lainnya dapat dibisakan melalui kedisiplinan dan tanggung jawab. Karena pada masa ini anak sudah mampu memahami makna suatu masalah dengan menggunakan logika. Perkembangan pemikiran logis ini mulai terjadi pada usia 7 tahun. (Zakiyah D, 1995: 84). Peraturan-peraturan sederhana mulai dapat dipahami dan dipatuhi. Maka hendaknya orang tua menciptakan beberapa peraturan untuk melatih kedisiplinan anak dalam kehidupan keagamaanya dalam keluarga.

Perkembangan agama pada anak usia sekolah amat penting. Karena agama diperlukan untuk mengembangkan dirinya sebagai anak yang baik citra dirinya.

Pada usia sekolah tersebut pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar menanamkan iman dan keyakinan beragama saja. Namun perlu dikaitkan dengan paraktek melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh agama secara nyata mengenai hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang memerlukan pengertian dan pemahaman.

Pendidikan agama di sekolah, penyelenggaraannya harus memperhatikan materi yang diperhatikan materi yang diberikan dengan perkembangan jiwa anak. Hal ini dengan maksud agar nilai-nilai moral yang diambil dari pelajaran agama di sekolah dapat dilaksanakan sejalan dengan nilai-nilai agama yang telah masuk kedalam jiwa benak melalui pendidikan dalam keluarga. Sedangkan materi yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, menurut Prof. DR. Zakiyah Darajat adalah :

“Belajar membaca Al-Qur’an, melaksanakan shalat, puasa serta akhlak yang didasarkan kepada tuntunan Al-Qur’an dan Hadits, untuk kelas satu dan dua SD. Kemudian secara bertahap sejarah Islam dan macam-macam ibadah serta cara pergaulan dan berbagai ketentuan hukum Islam yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga anak telah mempunyai pengetahuan agama minimal memadai bagi seorang muslim. (Zakiyah, 1995: 82).

Adanya pendidikan Islam yang berkesinambungan berdasarkan Al-Qur’an dan hadits, dari masa bayi, anak-anak hingga dewasa nanti diharapkan akan melahirkan manusia bermoral tinggi, berkepribadian baik dan taat beragama.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep Al-Qur'an dan Hadits tentang Periodeisasi perkembangan anak meliputi :

a. Periode Bayi yaitu fase kehidupan manusia terhitung dari saat kelahiran sampai kira-kira berumur 1 sampai 2 tahun yaitu ketika anak sudah mulai dapat berjalan. Dengan berbagai perkembangannya seorang bayi sangat bergantung pada bantuan orang lain terutama orang tuanya. Oleh karena memang keadaan bayi pada saat itu sangat lemah baik fisik maupun psikisnya.

Namun dengan berbagai alat kelengkapan jasmaniah dan ruhaniah yang dianugerahkan oleh Allah SWT yang berupa pendengaran, penglihatan dan hati maka iapun siap untuk tumbuh berkembang.

b. Periode Anak-anak yaitu periode yang berlangsung sejak seorang anak lepas dari sebutan bayi yaitu mulai usia 2 tahun sampai 13 tahun. Dalam periode ini pergaulan seorang anak sudah tampak lebih luas dibandingkan dengan periode sebelumnya.

2. Pendidikan Islam dari Segi Psikis

- ❖ Selain seorang ibu untuk tidak memikirkan berbagai problem yang berat-berat hendaknya seorang ibu selalu mendekatkan diri kepada Allah agar memperoleh ketenangan jiwa.
- ❖ Kedua orang tua hendaknya banyak beramal ibadah serta berdoa kepada Allah SWT, sebab pendidikan merupakan suatu usaha maka segala usaha hendaknya disertai dengan doa.

a. Pendidikan Islam pada Periode Bayi

1. Pendidikan Islam dari segi fisik

- Mencukur rambut kepala bayi supaya selaput kulit kepala bayi membuka dan mempertajam indera pendengaran, penciuman dan indera penglihatan.
- Mentahnik bayi setelah lahir yaitu mengulumi mulut dengan buah kurma supaya otot-otot mulut menjadi kuat.
- Menyusukan bayi selama kurang lebih dua tahun sebab air susu ibu lebih baik untuk bayi dibandingkan dengan yang lain.

2. Pendidikan dari segi psikis

- mengadzani dan mengiqamati sebagai langkah awal untuk melanjutkan menanamkan tauhid kepadanya.
- Memberi nama yang baik untuk membangun kepribadiannya.

- Menciptakan lingkungan keagamaan yang kondusif edukatif untuk menunjang perkembangan agamanya karena bayi sudah bisa mengamati lingkungannya.

b. Pendidikan Islam pada Periode Anak-anak

1. Pendidikan Islam Segi Fisik

- pendidikan diberikan dengan memberi contoh tauladan yang baik karena anak suka meniru orang lain.
- Pendidikan disampaikan dengan bentuk permainan dan cerita atau kisah-kisah orang baik.
- Materi pendidikan meliputi bacaan Al-Qur'an doa harian dan bacaan dalam shalat.

2. Pendidikan Islam Segi Psikhis

- Pendidikan dilakukan dengan menekankan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab karena anak telah memiliki pemikiran yang logis.
- Materi pendidikan meliputi membaca Al-Qur'an puasa, sejarah Islam, macam-macam ibadah, cara pergaulan serta ketentuan hukum Islam.

B. Saran-saran

1. Bagi orang tua diharapkan lebih memperhatikan masa-masa awal perkembangan seorang anak. Sebab ada masa awal perkembangan anak

merupakan cikal bakal terbentuknya manusia yang menjadi harapan agama, nusa, dan bangsa.

2. Bagi lingkungan pendidik muslim baik dilingkungan forami maupun lingkungan keluarga, dalam mendidik hendaknya lebih memahami aspek perkembangan anak didiknya sehingga ia mengetahui apa yang harus dilakukan sesuai dengan taraf perkembangan anak.
3. Orang tua yang baik akan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu pada setiap periode perkembangan anak terutama pada periode masa awal perkembangannya hendaklah menanamkan nilai-nilai islam pada diri anak, menciptakan lingkungan kondusif edukatif serta pergaulan rumah tangga yang Islami.
4. Kehidupan semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, anak umur dibawah usia 5 tahun atau menjelang usia 7 tahun para pengasuh TK, hendaklah lebih merawat memelihara dan mendidik anak lebih baik agar kelak tumbuh generasi yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk berdiri tegar dalam meniti kehidupan.

C. Penutup

Penulis memanjatkan syukur kehadiran Allah SWT tiada terkira yang senantiasa memberikan rahmat, inayah dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk sederhana dan jauh dari kesempurnaan sebagai karya ilmiah.

Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik membangun dari berbagai pihak khususnya pembaca guna menjadi bahan pertimbangan bagi penentuan langkah dalam penulisan selanjutnya.

Penulis menyampaikan beribu terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini.

ربنا اتناهي الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار
 وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه
 والحمد لله رب العالمين . آمين
 يا رب العالمين

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rasiti
Alamat : Klapagading Induk, RT. 02 RW. XII Wangon Banyumas
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 26 Juni 1974
Agama : Islam
Status : Belum Nikah
Putra dari Ayah : A sroni
Ibu : Syuriyah
Putra ke : 6 dari 7 bersaudara
Pendidikan : 1. MI Ma'arif Wangon tahun 1987
2. MTs Ma'arif Wangon tahun 1990
3. SMA Ma'arif Kemranjen tahun 1993
4. STAIN Purwokerto tahun 2000

Demikian riwayat hidup ini kami buat sebenar-benarnya

Purwokerto, 30 Juli 2000


Rasiti

DAFTAR PUSTAKA

- DEPAG RI,
1994
Al Qur'an dan Terjemahannya, Semarang : CV. Grafika Semarang
- Abdurrahman An Nahlawi,
1992
Pendidikan Islam di Keluarga, Sekolah dan Masyarakat; Bandung; Toha Putra
-,
1996
Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan lingkungan Masyarakat, Bandung; Rosda Karya
- Agus Sujanto;
1989
Psikologi Perkembangan; Jakarta; Rineka Cipta;
- Anton M.Mulyono,
1994
Kamus Besar Bahasa Indonesia; Jakarta; Kalam Mulia;
- Abdul Fatah Jalal;
1988
Azaz Pendidikan Islam; Terjemahan Drs. Hery Noer; Bandung; CV. Diponegoro;
- Abdul Munir Mulkhan,
1994.
Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Pendidikan Islam dan Dakwah; Yogyakarta; Sypress;
- Abdullah Nasih Ulwan;
1981
Pendidikan Anak dalam Islam; Semarang; Asyifa;
- Abdurrahman Shaleh Abdullah,
1993
Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al Qur'an serta Implementasinya (Education Theory a Qur'anic Outlook), HM. Arifin dan Zainudin; Pent: Jakarta; Rineka Cipta; 1990

Abu Tauhid;
1994.

Beberapa Aspek Pendidikan Islam, Jakarta; Kalam Mulia;

Anton M Mulyono;
1989

Kamus Besar Bahasa Indonesia; Jakarta; Balai Pustaka

Asnelly Ilyas,
1993

Mendambakan Anak Shaleh, Bandung; Al Bayan;

Dawam Rahardja;
1995

Khalifah dalam Ulumul Qur'an No. 1 Vol VI; t.p.

Elizabeth B. Hurlock;
1991

Psikologi Perkembangan; a. b. Dra Isty Dayanti dan Drs. Soedjarwo, MSc.; Jakarta; Erlangga;

FJ. Monks dkk;
1996

Psikologi Perkembangan; a. b. Siti Rahayu Haditono; Yogyakarta : Gajah Mada University Press

Hanna Djumhana Bastaman;
1991

Islamisasi Sains dengan Psikologi Sebagai Ilustrasi, dalam Ulumul Qur'an Vol. II, t. p.

Hasan Langulung;
1990

Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, Bandung; Al Ma'arif;

Azaz Pendidikan Islam, Jakarta; Pustaka Al Husna;

-----,
1988.
Hasbi Ash Shidieq;
1954

Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Jakarta; Bulan Bintang,

-----;
1980

Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an / Tafsir, Jakarta; Bulan Bintang,

HM. Arifin;
1993

Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara.

-----;
1993

Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara.

-----;
1993

Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),
Jakarta : Bumi Aksara.

Imam Muslim,
t. th.

Shohih Muslim Juz II, Semarang : Toha Putra

Jalaludin dan Usman Said,
1994

Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta; Raja Grafindo
Persada;

Kamrani Buseri M A.;
1990

Pendidikan Keluarga dalam Islam; CV. Bina
Usaha; Yogyakarta;

Klaus Krippendorfer.;
1993

Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi; a. b.
Farid Waiji; CV. Bina Usaha; Yogyakarta

1994
Muhaimin dan Abdul Mujib,
1993

*Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan
Kerangka Operasionalisasinya*, Bandung :
Trigenda Karya.

Muhammad Atiyah al Abrosy,
1970

Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam; a. b. Bustani
Abdul Gani dan Johar Bakri; Jakarta ; Bulan
Bintang

Muchjiddin Dimjati,
1990

Psikologi Perkembangan; Purwokerto; t. p

Muhjiddin Abi Zakaria,
t. th.

Adzkar Nawawi; Beirut: Drul Fikri

Ramayulis,
1994

Ilmu Pendidikan Islam; Jakarta : Kalam Mulia

- Soegarda Purbakawatja,
1982
Ensiklopedi Pendidikan; Jakarta : Gunung Agung
- Sumadi Suryabrata,
1995
Psikologi Pendidikan Islam, Jakarta : Raja
Grafindo Persada.
- Sutrisno Hadi;
1990
Metodologi Riset; Jakarta; Rajawali.
- Syahmina Zaim;
1986
Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam; Jakarta :
Kalam Mulia
- Syed Muhammad Naquib al Attas;
1994
Konsep Pendidikan dalam Islam; Bandung; Nizan
- WJS. Purwadarminta,
1982
Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Bumi
Putera.
- Zainuddin dkk,
1970
Shahih Bukhari II; Jakarta : Wijaya
- Zakiyah Darajat,
1970
Ilmu Jiwa Agama; Jakarta : Bulan Bintang
-,
1995
Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah;
Jakarta : Ruhama
- Zuhairini,
1992
Filsafat Pendidikan Islam; Jakarta : Bumi Aksara